

DERAP KAMPUS...**Kenaikan Pencari Suaka Meningkat**

JOGJA--Dosen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Sugito SIP MSi, mengungkapkan, beberapa minggu belakangan ini, krisis migran dari berbagai negara Timur Tengah yang berpindah ke Eropa menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan. Krisis tersebut terjadi akibat datangnya hampir satu juta pencari suaka dari berbagai Negara yang sedang mengalami konflik seperti di Suriah, Afganistan, Libya, dan Irak ke Negara-negara Eropa. Diperkirakan gelombang migran akan terus berlanjut seiring dengan belum menentunya kondisi keamanan negara-negara di Timur Tengah akibat krisis politik dan juga ancaman keamanan.

Krisis migran yang terjadi saat ini, sebenarnya berdasarkan data UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees) telah berlangsung sejak tahun 2014. Jumlah pencari suaka pada tahun 2014 lebih besar 1,5x lipat dari jumlah tahun 2013. Hal ini diakibatkan kondisi ketidakstabilan di Suriah, maupun di negara-negara Timur Tengah lainnya.

"Kenaikan jumlah pencari suaka pada tahun 2014 sebesar 24% yaitu sejumlah 216.300 orang. Sedangkan pada tahun 2015 meningkat tajam hingga 5 kali lipat," ujar Sugito dalam forum diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Perdamaian dan Humaniter UMY yang berlangsung di ruang sidang Fisipol pada Kamis, (15/10).

Menurutnya, pada awal mula pembentukan Uni Eropa memang tidak didesain untuk menghadapi permasalahan migrasi seperti yang terjadi saat ini. Mekanisme Uni Eropa dalam menghadapi permasalahan migrasi baru benar-benar dijalankan ketika muncul Traktat Maastricht 1993 yang juga menjadi dasar hukum berdirinya Uni Eropa.

"Salah satu pilar kerjasama baru yang muncul dari traktat tersebut adalah kerjasama yang dalam menghadapi permasalahan suaka yang tidak mengikat seluruh anggota Uni Eropa," paparnya.

Terkait dengan permasalahan migran saat ini, Sugito menjelaskan, sikap Uni Eropa dalam merespon gelombang migran tersebut, terjadi pertentangan diantara negara-negara anggota. Pertentangan tersebut terkait dengan kebijakan kuota pengungsi antar negara dan juga beberapa penolakan oleh negara-negara anggota seperti Hungaria, Polandia, Swedia, Denmark, dan juga Slovakia. "Dari beberapa negara yang menolak para imigran tersebut, Jerman menjadi negara terbesar penerima gelombang migrasi hingga 5 kali lipat dari perkiraan sebelumnya," jelasnya. (ptu)